

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan pustaka dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa pustaka yang relevan dengan judul skripsi penulis, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi oleh Nabilah Shadiqli (2017) dengan judul “*Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur’an di University Residence Putri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi lapangan *evaluative* dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana hasil penelitian ini menghasilkan kurang efektifnya pelaksanaan program tahfidz. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa kepadatan aktivitas serta kesibukan fasilitator dan peserta menjadi penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Karena banyaknya tugas kuliah, amanah sebagai SR, ASR, dan Pembina serta amanah organisasi menjadi faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kurangnya motivasi, dorongan dan pemahaman urgensi dalam menghafal Al-Qur’an mengetahui bahwasanya program tahfidz ini merupakan program wajib diikuti oleh SR dan ASR. Sehingga SR dan ASR yang telah memiliki banyak tugas dan amanah di Unires, serta kesibukan lainnya dengan perkuliahan lebih mendahulukan tugas kuliah dan melaksanakan amanah tersebut. Tugas kuliah yang *deadline* dan batas pengerjaannya lebih jelas dan

terjadwal menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an bagi SR dan ASR (Shadiqly, 2017).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui beberapa persamaan yang akan menjadi pembahasan pada penelitian. Selain itu, pada subyek dan tempat yang diteliti yakni lingkup Unires UMY menjadi persamaan lainnya. Adapun yang menjadi pembeda ialah objek dan pendekatan penelitian, pada penelitian ini menggunakan evaluasi sedangkan model penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan efektivitas.

Kedua, penelitian Ahmad Yani (2018) yang berjudul “*Urgensi Pembinaan Kesadaran Beragama Terhadap Mahasiswa Di Asrama UIN Ar-Raniry*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Pada dasarnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembinaan kesadaran beragama terhadap mahasiswa di Asrama Ma' had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik setiap mahasiswanya sudah menjalankan Shalat lima waktu secara berjamaah, terdapat beberapa program pembinaan yang dijalankan seperti fiqh dimana setiap maha santri dibekali pengetahuan Agama tentang hukum, manfaat shalat lima waktu berjamaah, dan manfaat dzikir bagi ketenangan jiwa (Yani, 2018).

Persamaan penelitian Ahmad Yani dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembinaan mahasiswa di asrama. Sedangkan perbedaannya terletak pada hal yang menjadi pembahasan. Penelitian Ahmad Yani meneliti tentang kesadaran shalat berjamaah, sedangkan peneliti meneliti tentang program dan hambatan pembinaan. Pada hal ini penulis sangat ingin

mencermati dan mengambil pelajaran dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani terkait urgensi pembinaan kesadaran beragama pada mahasiswa di asrama.

Ketiga, penelitian Rizki Alkindy (2013) yang berjudul “*Analisis Kepuasan Mahasiswa IPB Angkatan 48 Terhadap Program Pembinaan Asrama TPB IPB*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan Asrama TPB memberikan Indeks kepuasan responden terhadap program pembinaan adalah 0,70. Nilai ini masih dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja program yang dianggap relatif kinerjanya relatif kurang baik (Alkindy, 2013).

Pada penelitian ini, memang ada sedikit hal yang berbeda, akan tetapi sebagaimana penelitian oleh Rizki Alkindy dengan peneliti adalah sama-sama membahas terkait program pembinaan asrama. Sedangkan penulis menginginkan sebuah akumulasi angka apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihan pada setiap program pembinaan di asrama TPB IPB. Karena hal ini dapat menjadi sebuah bahan perbandingan dan evaluasi bagi asrama-asrama yang ada di Indonesia. Penulis sangat ingin mencermati dan mengambil pelajaran dari hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh Rizki Alkindy terkait Indeks kepuasan responden terhadap program pembinaan di asrama.

Keempat, penelitian dari Syaepul Manan (2017) yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat pelaksanaan pembinaan akhlak mulia yang diadakan peneliti di MTs Al

Inayah menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik yang meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan untuk pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Al Inayah meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan membaca Asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan tadarus Al-Qur`ān sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat duha berjamaah, pembiasaan Tausiah Duha, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan Muhadarah di hari senin, pembiasaan hidup bersih melalui lomba kebersihan kelas, dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan. Adanya evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai *controlling* (Manan, 2017).

Persamaan penelitian Syaepul Manan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembinaan. Peneliti menilai ada banyak kesamaan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berkaitan tentang evaluasi, metode pembinaan, dll. Jadi dari beberapa tinjauan kajian teori yang akan dijadikan acuan oleh peneliti kesemuanya saling berkaitan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Kelima, penelitian dari Ujang Ahmad Jaenudin (2016) berjudul “*Evaluasi Kinerja Senior Resident Dan Asisten Senior Resident Di University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja yang dilakukan oleh SR dan ASR dalam membimbing *resident*, konsep dan ketentuannya sudah sesuai dengan *Standard Operational Procedur* (SOP) yang dibuat oleh UNIRES. SOP itu berisi program klasikal, program mentoring, dan program pembiasaan. Namun masih terdapat kesenjangan yang terjadi pada komponen program dan juga dalam membimbing *resident* terdapat kendala-kendala yang dihadapi SR dan ASR baik kendala dari personal maupun kendala dari luar (Ahmad Jaenudin, 2016).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ujang Ahmad Jaenudin dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembinaan yang berlangsung di Unires putra UMY. Sedangkan yang menjadi pembeda ialah model penelitian, bagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ujang Ahmad Jaenudin fokus pada evaluasi kinerja pada program yang ada di Unires. Adapun peneliti fokus pada efektivitas pembinaan di Unires UMY. Selain itu, didukung dengan adanya perbedaan dan perubahan kurikulum Unires UMY dari masa yang dilakukan oleh Ujang Ahmad Jaenudin pada masa saat ini, baik itu yang berkaitan dengan SOP, program, struktur kepengurusan dan pembinaan dll. Jadi dari beberapa tinjauan kajian teori yang akan dijadikan acuan oleh peneliti ada yang berkaitan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya, maupun meninjau faktor-faktor lain yang sudah berubah.

Keenam, penelitian dari Hemafitria, Rohani dan Fety Novianty (2014) yang berjudul “*Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan di STKIP-PGRI Pontianak*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembinaan karakter mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan. Metode-metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental pembinaan mahasiswa (Hemafitria, Rohani, & Novianty, 2014). Persamaan penelitian Hemafitria, Rohani dan Fety Novianty dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembinaan mahasiswa. Peneliti menilai ada banyak kesamaan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Hemafitria, Rohani dan Fety Novianty dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terutama hal yang berkaitan tentang pembinaan mahasiswa dll. Jadi dari beberapa tinjauan kajian teori yang akan dijadikan acuan oleh peneliti kesemuanya saling berkaitan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ketujuh, penelitian Aminudin Azis dan Dahris Shahab (2017) yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Kemahasiswaan (Studi Kasus Pembinaan UKKI di Politeknik Negeri Madiun)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan dan pengembangan manajemen UKKI di Politeknik Negeri Madiun memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan seperangkat kemampuan mahasiswa dalam bersosialisasi di lingkungan sosialnya. Selain itu, proses pembinaan UKKI dilakukan melalui proses secara terstruktur dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen pembinaan kemahasiswaan

itu sendiri. Sehingga proses pembinaannya dapat berjalan secara efektif (Azis & Shahab, 2017).

Pada penelitian ini, memang ada hal yang berbeda, akan tetapi sebagaimana penelitian oleh Aminudin Azis dan Dahris Shahab dengan peneliti adalah sama-sama membahas terkait program pembinaan asrama. Aminudin Azis dan Dahris Shahab dalam penelitiannya menerangkan tentang sebuah manajemen proses pembinaan yang terstruktur. Sedangkan penulis menginginkan sebuah pengamatan tentang manajemen pembinaan mahasiswa yang dapat menjadi rujukan dalam proses manajemen pada setiap program pembinaan di asrama. Penulis sangat ingin mencermati dan mengambil pelajaran dari hasil analisa penelitian ini, karena dapat menjadi sebuah bahan perbandingan dan pengukuran seberapa efektif pelaksanaan pembinaan mahasiswa yang telah dilakukan.

Kedelapan, jurnal penelitian Maylanny Christin, S.S., M.Si., Berlian Primadani Satria Putri, S.I.Kom., M.Si., dan Rico Anugrah Putra (2016) yang berjudul “*Pengaruh Kualitas Pelayanan Asrama Telkom University Terhadap Kepuasan Mahasiswa Penghuni Asrama Angkatan 2015/2016*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan mahasiswa. Namun secara parsial variabel kualitas pelayanan ada yang berpengaruh signifikan dan ada yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan mahasiswa. Besarnya pengaruh secara simultan tersebut sebesar

56,40%, sedangkan sisanya sebesar 43,60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian (Christin, Primadani, Putri, & Putra, 2016).

Pada jenis penelitian memang berbeda dan sebagaimana penelitian oleh Maylanny Christin, S.S., M.Si., Berlian Primadani Satria Putri, S.I.Kom., M.Si., dan Rico Anugrah Putra membahas berkenaan kepuasan mahasiswa terhadap kualitas pelayanan yang diberikan asrama. Sedangkan peneliti membahas terkait pembinaan mahasiswa. Dapat dikatakan diluar konteks penelitian akan tetapi dalam hal ini, peneliti sebenarnya ingin lebih mencermati tentang bagaimana kesinambungan antara dimensi kualitas pelayanan dengan kepuasan pelanggan. Apakah nantinya apabila berkesinambungan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembinaan mahasiswa di asrama.

Kesembilan, Syafaruddin, Mardianto, Delima Astri Pertiwi, (2015) dalam judul jurnalnya “*Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathon Medan*”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dan dalam penjabarannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Mencermati pada hasil temuan penelitian ini menjelaskan tentang keadaan di asrama bahasa arab Hubbul Wathon, bahwa asrama adalah salah satu lingkungan yang mewujudkan keinginan orang tua agar anaknya menjadi lebih baik. Lingkungan adalah menjadi faktor eksternal dalam mempengaruhi seseorang. Biasanya seseorang itu akan diketahui dan dilihat dari dengan siapa teman dekatnya. Selain itu, implementasi program pendidikan asrama dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi santriwati yang tinggal di dalamnya.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik pengumpul data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpul data tersebut di satukan atau dilihat kebenarannya dengan membandingkan antara teknik yang satu dengan teknik yang lainnya.

Kesepuluh, Lailatul Magfiroh dalam judul jurnalnya “*Pembinaan Karakter Religius Islami Berbasis Asrama di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Adapun pada hasil temuan penelitian ini menjelaskan tentang keadaan asrama yang berkontribusi dalam meminimalisir pengaruh negatif dan mempermudah pengawasan pembinaan (Shalat, pengajian dan belajar bersama) selama 24 jam. Hal ini dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan dan penerapan strategi pembinaan, serta pengembangan karakter religius terintegrasi melalui proses pembinaan karakter religius islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto (Magfiroh, n.d.).

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan yang dilakukan di asrama. Peneliti menilai ada keserasian tujuan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Magfiroh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berkaitan tentang pembinaan, metode pembinaan, dll. Jadi dari beberapa tinjauan kajian teori yang akan dijadikan acuan oleh peneliti kesemuanya saling berkaitan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas Pembinaan

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas memiliki pengertian yang berbeda-beda maknanya jika ditinjau dari pemahaman baik dari segi teoritis maupun praktis. Belum termuat pengertian secara umum yang disepakati terkait makna efektivitas. Namun, pada umumnya standar konsep dari makna efektivitas ini dipakai untuk mengukur pencapaian hasil atau tercapainya tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan pendapat para pakar dalam menjelaskan pengertian efektivitas.

Efektivitas ialah sesuatu yang memiliki efek, akibat, pengaruh, berhasil dan dapat membawa hasil. Sebagaimana menurut Sutrisno dalam daud, efektivitas merupakan berhasil atau tidaknya pencapaian, tujuan lembaga atau organisasi, apabila suatu lembaga atau organisasi berhasil dalam mencapai tujuannya (Daud, 2018). Dalam uraian pengertian tersebut dapat diketahui penggunaan makna dari efektivitas berupa tercapainya tujuan organisasi.

Cahyono dalam Fausiah (Fausiah, 2016) mendefinisikan efektivitas ialah kemampuan dari setiap perangkat kerja manusia maupun bukan manusia mampu melahirkan suatu hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pengertian ini, efektivitas diartikan sebagai keberhasilan suatu organisasi dalam upaya untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana. Sedangkan Menurut

Widjaja dalam Fausiah (Fausiah, 2016), efektivitas merupakan ukuran kemampuan suatu organisasi untuk mencapai segala keperluannya. Ini berarti organisasi dapat menyusun dan mengorganisasikan sumber daya untuk mencapai tujuan. Pada pengertian ini, menunjukkan bahwa efektivitas dilihat dari pencapaian tujuan. Keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan tidak hanya sasaran organisasi tetapi juga kemampuan untuk mengatur sumber daya yang dimiliki.

Jadi efektivitas ialah ukuran kemampuan dari setiap perangkat kerja manusia atau suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengertian Pembinaan

Makna pembinaan berasal dari kata bina atau membina yang berarti, mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna. Sedangkan bila ditinjau dari definisi yang dikemukakan oleh para tokoh, pembinaan memiliki makna yang pada intinya yaitu suatu bentuk usaha dalam rangka memperoleh hasil yang baik. Sebagaimana definisi-definisi berikut.

Pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Hasanah, Muhyani, & Nawawi, 2018). Adapun definisi lain, pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Hadiawati, 2017). Pada penjelasan kedua definisi ini

saling melengkapi satu sama lain. Sehingga diketahui makna pembinaan adalah sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Candra, Zukdi, & Ilham, 2018). Pembinaan juga dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membina. Pengertian pembinaan yang lain oleh Miftha Thoha dalam (Siswanto, 2018) menyebutkan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu sendiri bisa merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan, dan kedua pembinaan itu bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Jadi pembinaan ialah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik secara efektif dan efisien.

c. Pengertian Efektivitas Pembinaan

Berdasarkan definisi efektivitas dan pembinaan di atas, dapat diketahui bahwasanya pengertian efektivitas pembinaan ialah ukuran kemampuan dari suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh setiap perangkat kerja manusia atau suatu

organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Maka pembinaan dapat dikatakan efektif apabila pembinaan mampu memperoleh hasil yang baik dan mencapai tujuan pembinaan sesuai dengan yang direncanakan.

Pada makna lain yang serupa namun tidak sama, termuat pengertian efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015). Dapat dikiaskan atau dihubungkan antara makna efektivitas pembelajaran dengan makna efektivitas pembinaan yaitu dilihat dari aktivitas peserta pembinaan selama pembinaan berlangsung. Bagaimana respon peserta pembinaan terhadap pembinaan, pembelajaran dan penguasaan konsep untuk mencapai suatu konsep pembinaan atau pembelajaran yang efektif dan efisien. Maka diperlukan adanya hubungan timbal balik antara peserta dan pembina untuk mencapai suatu tujuan secara bersama. selain itu, juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan, sarana dan prasarana, serta media pembinaan yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek pembinaan.

d. Indikator Efektivitas Pembinaan

Menurut Drucker dalam Amin dalam (Idrus, 2014), keberhasilan diukur dengan tiga macam ukuran, yaitu: *Efficiency*, *Economy*, dan *Effectiveness*, dari tiga ukuran keberhasilan ini, menurut Drucker

efektivitas lebih diutamakan. Karena melakukan sesuatu dengan baik (*efficient*) itu penting, namun yang lebih penting ialah memilih sesuatu yang lebih utama untuk dilakukan atau dikerjakan (*effective*).

Dalam mengukur keberhasilan terdapat indikator-indikator, begitu juga dengan efektivitas. Sebagaimana menurut Richard M. Steers dalam (Melani, Warso, & Haryono, 2016) terdapat lima indikator-indikator efektivitas kerja antara lain:

- 1) Kemampuan menyesuaikan diri
- 2) Produktivitas (prestasi kerja)
- 3) Kepuasan kerja
- 4) Kemampuan berlabar
- 5) Pencapaian sumber daya

Adapun indikator lain menurut Tamim dan Hermansjah dalam (Nur Aini, Irma Fitriana Ulfah, 2017) yakni efektivitas diklat dapat dilihat dari antara lain:

- 1) Terlaksananya seluruh program diklat sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Rapinya penyelenggaraan seluruh kegiatan diklat berkat disiplin kerja, dedikasi dan kemampuan para penyelenggara.
- 3) Efisiensi dalam penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia.
- 4) Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan bagi program diklat.

Selain indikator, M. Steers. Richard M. Steers dalam (Nur Aini, Irma Fitriana Ulfah, 2017) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi yaitu:

- 1) Karakteristik Organisasi
- 2) Karakteristik Lingkungan
- 3) Karakteristik Pekerja
- 4) Kebijakan dan Praktik Manajemen

Maka dari beberapa indikator dan faktor efektivitas, peneliti menggabungkan dan menyelaraskan indikator efektivitas pembinaan yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Adapun indikator tersebut terdiri dari tiga indikator efektivitas pembinaan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya seluruh program pembinaan dengan baik.
- 2) Tercapainya target pembinaan yang telah ditetapkan.
- 3) Terdapat produktivitas dan kepuasan dari hasil pembinaan yang dilakukan.

2. Pembinaan Mahasiswa di Asrama

a. Pembinaan Mahasiswa di Asrama

Perguruan tinggi mutlak memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan mahasiswa. Pembinaan mahasiswa dari sebuah institusi perguruan tinggi dapat dilakukan melalui dua cara, yakni pendidikan formal berdasarkan kaidah-kaidah akademik dan Pendidikan informal berdasarkan program pembinaan di asrama. Secara garis besar program

pembinaan kemahasiswaan di kampus berupa kegiatan yang terbagi kedalam dua jalur, yang pertama melalui kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang berada di dalam kampus dan yang kedua program pembinaan di asrama yang dilakukan dengan berbagai kegiatan internalisasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai perguruan tinggi serta pemberdayaan pada mahasiswa.

Pembinaan mahasiswa adalah pembinaan mahasiswa menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan serta memiliki kecerdasan intelektual yang seimbang dengan kecerdasan emosional (Kurniawan & Sujana, 2017). Maka pembinaan mahasiswa di asrama sering diartikan sebagai kegiatan yang dijadikan ranah dalam pembinaannya ialah spiritual, bahasa asing, sosial dan budaya, serta profesionalitas. Ranah pembinaan ini biasanya merupakan penjabaran dari visi misi dan tujuan dari program pembinaan asrama yang hendak dicapai.

Pembinaan mahasiswa juga dilakukan berupa pengalaman, pembentukan dan pengembangan karakter. Dalam rangka membangun sebuah konsep diri yang sesuai dengan lingkungan masyarakat dan membangun mahasiswa menjadi seorang individu yang memiliki kemampuan diri tinggi dan akan memberdayakan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk memenuhi tuntutan dan standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh program pembinaan asrama. Sehingga mahasiswa diharapkan termotivasi untuk melakukan

bermacam-macam kegiatan baik di lingkungan kampus maupun sosial masyarakat guna mendapatkan pengetahuan atau pengalaman empiris dan kontekstual.

Untuk mencapai keberhasilan program pembinaan mahasiswa sebagaimana efektivitas pembinaan, perlu diperhatikan faktor yang mempengaruhi pembinaan mahasiswa. Mulyasa dalam Azis dan Shahab mengemukakan faktor eksternal dan internal (Azis & Shahab, 2017). Faktor-faktor yang berasal dari luar antara lain yaitu faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya. Adapun faktor dari dalam berupa kecerdasan, minat dan bakat, serta motivasi dari mahasiswa itu sendiri. Hal ini tentu membutuhkan yang namanya manajemen pembinaan agar proses pembinaan mahasiswa dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Kompetensi Tim Pembinaan

Kompetensi tim pembinaan sama halnya dengan kompetensi yang ada pada guru. Tim pembinaan dan guru sama-sama melakukan pendidikan dan menjadi sosok yang dapat mengembangkan pembelajaran yang baik. Maka dari itu, pengertian kompetensi tim pembinaan diturunkan dari definisi kompetensi guru.

Kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara kemampuan berpikir dan kemampuan fisik yang mempengaruhi besar kecilnya hasil seseorang dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam satu waktu (Ismaya Priska Kumala, Burhanuddin, 2018). Adapun kompetensi guru menurut Uzer Usman dalam adibah merupakan kemampuan seseorang

guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Adibah, 2019). maka definisi kompetensi tim pembinaan adalah kemampuan berpikir dan kemampuan fisik pelaku pembinaan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diamanahkan secara bertanggung jawab.

Pada dasarnya, setiap orang yang melakukan pembinaan dapat mempengaruhi perkembangan pribadi peserta pembinaan. Maka dibutuhkan yang namanya penguasaan kompetensi tim pembinaan. Apa saja kompetensi tersebut? Sesuai dengan kompetensi guru yang termuat dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

3. Problematika Pembinaan di Asrama

Menurut Syukir dalam (Rapi Pabumbun & Dalle, 2017) problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan. Sugiyono dalam (Rapi Pabumbun & Dalle, 2017) menyatakan bahwa masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dan praktik, penyimpangan aturan dan pelaksanaan dan penyimpangan yang terjadi pada masa lampau dengan yang terjadi sekarang. Dalam pengertian yang lain, problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan (Muhith, 2018). Berdasarkan pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika ialah suatu

permasalahan akibat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan solusi penyelesaiannya.

Problematika pembinaan di asrama merupakan permasalahan-permasalahan akibat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan pembinaan, penyimpangan antara teori dan praktik, penyimpangan aturan dan pelaksanaan pembinaan di asrama yang membutuhkan solusi penyelesaiannya. Karena sebagaimana yang dituturkan Sexton-Radek & Hartley dalam (Qin & Brown, 2017), *‘Sleeping in residence can be a challenging experience for students because of the unique environment, roommates, different habits, and uncomfortable bedroom temperature’*. Sehingga bagi beberapa mahasiswa masalah yang mereka hadapi untuk tinggal bersama di asrama merupakan situasi kehidupan baru yang menghadirkan tantangan dan pengalaman yang sebelumnya tidak mereka alami. Problematika pembinaan ini dapat menjadi faktor penghambat dan mempengaruhi efektivitas pembinaan di asrama apabila tidak segera diatasi.

Problematika pembinaan di asrama yang biasanya terjadi diantaranya ialah manajemen waktu, kesibukan, kurang komunikasi, peserta pembinaan yang susah diatur, keaktifan yang kurang, ketidak hadiran, dan prioritas. Problematika pembinaan di asrama ini akan menjadi tantangan bagi peserta dan pelaku pembinaan dalam meraih tujuan pembinaan yang hendak dicapai.